

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa lanjut usia merupakan salah satu fase alami dalam proses perkembangan manusia. Seseorang tidak langsung menjadi tua, melainkan melalui tahapan hidup sejak bayi, anak-anak, dewasa, hingga akhirnya mencapai usia lanjut. Perubahan fisik dan perilaku yang menyertai proses ini merupakan hal yang normal dan terjadi saat seseorang memasuki tahapan usia tertentu sesuai perkembangan kronologis (Dohanis & Rantesigi, 2023). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, jumlah populasi lansia di dunia mencapai 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Dari data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, jumlah lansia di Indonesia mencapai 11,75% dari total penduduk. Ini berarti sekitar 30,9 juta jiwa dari total 278,7 juta penduduk adalah lansia, menurut Badan Pusat Statistik (BPS).

Pada lanjut usia, terjadi perubahan menyeluruh pada kondisi fisik yang berkaitan dengan menurunnya fungsi jaringan tubuh, terutama pada sistem muskuloskeletal dan sistem saraf. Salah satu perubahan yang umum terjadi adalah penurunan kekuatan otot. Akibat dari penurunan ini adalah meningkatnya risiko jatuh dan terganggunya kestabilan saat berjalan. Berdasarkan data yang dikutip dari diagnosis (Ropyanto et al., 2019), Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah kasus fraktur tertinggi di kawasan Asia Tenggara, yaitu sekitar 1,3 juta kasus setiap tahunnya dari total populasi sekitar 238 juta jiwa (Febiola Dwi Puspitasari et al., 2023).

Menurut Elmaghfuroh et al., (2024) kegawatan atau komplikasi masalah gangguan mobilisasi fisik terhadap kesehatan pasien lansia apabila tidak segera diberikan tindakan yaitu imobilitas kronis dan kontraktur sendi, tanpa mobilisasi, sendi akan menjadi kaku dan sulit digerakkan (kontraktur) sehingga memperparah ketergantungan total dan mempercepat penurunan kualitas hidup. Selain itu jika mobilisasi tidak dilakukan secara rutin, lansia akan mengalami penurunan fungsi otot, keseimbangan dan koordinasi gerak. Hal ini menyebabkan risiko jatuh meningkat secara signifikan. Kemudian gangguan psikologis dan sosial seperti ketakutan akan jatuh kembali, rasa tidak p iri, dan kecemasan berlebih (*fear of falling*), isolasi sosial karena takut bergerak batasan interaksi serta potensi munculnya depresi dan demotivasi untuk hidup mandiri.

Menurut Dohanis & Rantesigi, (2023) latihan ROM (*Range Of Motion*) dapat menjadi salah satu intervensi untuk mengatasi masalah pada sendi dan otot sehingga penelitian tersebut dapat menjadi acuan dalam memberikan intervensi bagi lansia yang mengalami gangguan mobilitas fisik. Intervensi tersebut dapat diberikan karena kondisi gangguan mobilitas fisik juga ditandai dengan penurunan kekuatan otot dan rentang gerak yang merupakan masalah pada otot dan sendi. Latihan ROM dapat menimbulkan rangsangan sehingga meningkatkan aktivitas dari kimiawi neuromuskuler dan muskuler. Rangsangan melalui neuromuskuler akan meningkatkan rangsangan pada serat saraf otot ekstremitas terutama saraf parasimpatis yang merangsang untuk produksi asetilcholin, sehingga mengakibatkan kontraksi. Mekanisme melalui muskulus terutama otot polos ekstremitas akan meningkatkan metabolisme pada metakonderia untuk menghasilkan ATP yang dimanfaatkan oleh otot ekstremitas sebagai energi untuk kontraksi dan meningkatkan tonus otot polos ekstremitas (Museva et al., 2024).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Febiola Dwi Puspitasari et al., (2023) tentang Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Pasien Post Fraktur. Dengan Pemberian Terapi *Range Of Motion*. Untuk Meningkatkan Kekuatan Otot Di Panti Werdha Kasih Ayah Bunda Di Kabupaten Tangerang dapat disimpulkan bahwa setelah dilaksanakan implementasi *Range Of Motion* (ROM) maka hasil evaluasi proses keperawatan yang didapatkan adalah adanya peningkatan keseimbangan dimana setelah dilakukan pengkajian kekuatan otot ekstremitas atas dengan skala tiga dan ekstremitas bawah menjadi tiga. Dan berdasarkan hasil literatur review yang telah dilakukan oleh (Fitamania et al., 2022) tentang Efektifitas Latihan *Range Of Motion* (ROM) Terhadap Gangguan Mobilitas Fisik Pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kekuatan otot pada latihan *range of motion* (ROM) efektif dilakukan sehingga terdapat peningkatan mobilitas fisik pada ekstremitas, peningkatan kekuatan otot yang signifikan, ruang gerak sendi (ROM) meningkat, mampu menunjukkan penggunaan alat bantu pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah.

Perawat memiliki tanggung jawab yang signifikan sebagai pemberi asuhan (*care provider*) dalam menyediakan pelayanan holistik bagi lansia yang memerlukan perawatan total serta mengalami keterbatasan mobilitas fisik. Umumnya, lansia dalam kondisi ini tidak mampu

melaksanakan aktivitas sehari-hari secara mandiri seperti makan, mandi, berpindah posisi, maupun berjalan sehingga sangat membutuhkan bantuan orang lain, terutama perawat. Apabila kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi secara optimal, maka klien berisiko tinggi mengalami berbagai masalah kesehatan, antara lain luka tekan (dekubitus) akibat posisi tubuh yang tidak berubah dalam waktu lama, kontraktur sendi yang timbul karena minimnya latihan rentang gerak (ROM), penurunan kekuatan dan fungsi otot maupun sendi, gangguan pada sistem pernapasan dan sirkulasi darah serta gangguan psikososial seperti rasa tidak berguna, depresi, hingga isolasi sosial (Hermawan, D. 2024).

Untuk meminimalkan berbagai risiko tersebut, diperlukan asuhan keperawatan yang disusun secara terencana dan terstruktur. Proses asuhan ini mencakup beberapa tahapan penting, antara lain pengkajian komprehensif yang meliputi kondisi fisik, psikologis, dan sosial lansia, penentuan masalah keperawatan seperti keterbatasan mobilitas fisik dengan ketergantungan penuh terhadap perawatan (*total care*), perencanaan tindakan keperawatan yang tepat, misalnya melakukan latihan rentang gerak (ROM) pasif atau aktif guna mencegah kekakuan sendi. Pelaksanaan intervensi dilakukan dengan penuh empati, kesabaran, dan mengacu pada standar pelayanan keperawatan. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai keberhasilan dan efektivitas dari tindakan yang telah diberikan (Yusran Basri et al., 2023).

Sehingga dari latar belakang diatas dapat diambil kesimpulan dengan rumusan masalah yaitu Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Lansia dengan Gangguan Mobilisasi Fisik Melalui Pemberian ROM Pasif di PSTW Budi Mulia 1?

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Ners bertujuan untuk meningkatkan kekuatan otot dan mencegah komplikasi akibat gangguan mobilisasi fisik melalui intervensi latihan ROM pasif (*Passive Range of Motion*) yang teratur dan tepat pada pasien total care, sehingga tercapai peningkatan kekuatan otot dan kualitas hidup pasien di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus sebagai berikut :

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian pasien lansia dengan masalah gangguan mobilisasi fisik di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung.
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada pasien lansia dengan fraktur yang mengalami gangguan mobilitas fisik dengan pemberian latihan *Range Of Motion* (ROM) pasif di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung.
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada pasien lansia dengan fraktur yang mengalami gangguan mobilitas fisik dengan pemberian latihan *Range Of Motion* (ROM) pasif di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung.
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi gangguan mobilisasi fisik melalui latihan ROM Pasif pada pasien lansia di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung.
- e. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta solusi atau alternatif pemecahan masalah gangguan mobilisasi fisik pada pasien lansia di PSTW Budi Mulia 1.
- f. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada pasien lansia dengan gangguan mobilisasi fisik di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat serta berkontribusi bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan gerontik untuk menganalisis intervensi teknik ROM Pasif pada pasien lansia total care guna meningkatkan kekuatan otot dan mencegah komplikasi akibat gangguan mobilisasi fisik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Keperawatan

Karya ilmiah ini dapat berdampak positif terhadap perawat dalam pelayanan kesehatan guna memberikan asuhan keperawatan pada lansia yang teridentifikasi memiliki masalah gangguan mobilisasi fisik dengan memberikan intervensi ROM Pasif.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penulisan karya ilmiah ini diharapkan mampu menyediakan informasi tambahan mengenai penerapan ROM Pasif dalam meningkatkan kekuatan otot dan mencegah komplikasi akibat gangguan mobilisasi fisik khususnya pada pasien lansia dengan ketergantungan total care.

c. Bagi Lahan Praktek

Hasil penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait ROM Pasif yang bermanfaat dalam meningkatkan kekuatan otot dan mencegah komplikasi akibat gangguan mobilisasi fisik khususnya pada pasien lansia dengan ketergantungan total care.

d. Bagi Mahasiswa atau Peneliti Selanjutnya

Hasil karya ilmiah yang dilakukan peneliti diharapkan dapat dijadikan referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan penelitian keperawatan gerontik dalam upaya meningkatkan kekuatan otot dan mencegah komplikasi akibat gangguan mobilisasi fisik.